

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Upaya guru merupakan segala bentuk tindakan, strategi, dan usaha yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Upaya tersebut dapat berupa perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga evaluasi hasil belajar siswa. Dalam melaksanakan tugas profesionalnya, guru perlu melakukan berbagai upaya untuk menciptakan situasi belajar yang kondusif serta mampu mendorong keaktifan dan motivasi belajar siswa. Selain itu, guru juga diharapkan dapat menyesuaikan metode, media, dan pendekatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik yang beragam (Sardiman, 2018:75). Upaya guru dalam pembelajaran tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga mencakup bagaimana guru mengembangkan potensi siswa, membentuk karakter, dan menanamkan nilai-nilai positif yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Mulyasa, 2019:43). Selain aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

pembelajaran, upaya guru juga tercermin dalam kemampuannya mengelola kelas secara efektif sehingga tercipta interaksi belajar yang positif antara guru dan peserta didik. Pengelolaan kelas yang baik memungkinkan terciptanya suasana belajar yang aman, tertib, dan nyaman, sehingga siswa merasa bebas untuk mengemukakan pendapat, bertanya, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran (Djamarah & Zain, 2018:97).

Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan dukungan agar proses belajar berjalan secara optimal. Upaya guru juga ditunjukkan melalui penerapan strategi pembelajaran yang bervariasi dan inovatif, seperti penggunaan pendekatan inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, maupun pembelajaran kooperatif. Strategi-strategi tersebut dinilai efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan keterampilan sosial peserta didik, karena siswa dilibatkan secara langsung dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan (Hosnan, 2019:88). Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat satu arah, tetapi menjadi proses yang bermakna dan berorientasi pada pengalaman belajar siswa. Guru dituntut memiliki kemampuan reflektif dalam menilai keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan.

Melalui refleksi, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan proses pembelajaran, kemudian melakukan perbaikan secara berkelanjutan agar kualitas pembelajaran semakin meningkat (Uno, 2020:54). Upaya ini menunjukkan bahwa peran guru tidak berhenti pada pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga mencakup komitmen untuk terus mengembangkan profesionalitas diri demi meningkatkan mutu pendidikan.

b. Bentuk-Bentuk Upaya Guru dalam Pembelajaran

Upaya guru dalam kegiatan pembelajaran dapat diwujudkan melalui beberapa aspek berikut:

1) Perencanaan Pembelajaran

Guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan peserta didik. Perencanaan ini mencakup tujuan, materi, metode, serta alat evaluasi yang digunakan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran yang Aktif dan Kreatif

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang interaktif melalui penerapan berbagai pendekatan dan metode, seperti diskusi, eksperimen, maupun proyek.

3) Pemanfaatan Media dan Teknologi Pembelajaran

Pemanfaatan berbagai media pembelajaran, seperti video, alat peraga, maupun aplikasi digital, dinilai mampu meningkatkan minat belajar peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu terus berinovasi agar proses pembelajaran tetap menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman.

4) Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran

Guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil belajar siswa untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Evaluasi juga menjadi dasar untuk memperbaiki strategi pembelajaran di masa mendatang (Rusman, 2021:112).

c. Peran Guru dalam Penerapan Upaya Pembelajaran

Guru berperan penting sebagai fasilitator, motivator, inovator, sekaligus evaluator yang menentukan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Tingkat keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, serta sesuai dengan kemampuan peserta didik. Guru yang kreatif cenderung lebih mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dan berkontribusi pada peningkatan hasil belajar mereka (Djamarah dan Zain, 2019:73).

Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran. Nah kali ini akan dibahas lebih lanjut mengenai peran guru di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

1) Guru Sebagai Pendidik

Guru merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik.

2) Guru Sebagai Pengajar

Kegiatan belajar mengajar akan dipengaruhi oleh beragam faktor di dalamnya, mulai dari kematangan, motivasi, hubungan antara murid dan guru, tingkat kebebasan, kemampuan verbal, keterampilan guru di dalam berkomunikasi, serta rasa aman. Jika faktor faktor tersebut dapat terpenuhi, maka kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik, bahkan terampil untuk

memecahkan beragam masalah. Guru juga harus dapat membuat sesuatu hal menjadi jelas bagi murid, dan guru memiliki tanggung jawab utama untuk membuat materi pembelajaran menjadi mudah dipahami dan jelas bagi murid-muridnya.

3) Guru Sebagai Sumber Belajar

Peran guru sebagai sebuah sumber belajar akan sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pelajaran yang ada. Sehingga saat siswa bertanya sesuatu hal, guru dapat dengan sigap dan tanggap menjawab pertanyaan murid dengan menggunakan bahasa yang lebih mudah dimengerti.

4) Guru Sebagai Fasilitator

Peran seorang guru sebagai fasilitator adalah dalam memberikan pelayanan agar murid dapat dengan mudah menerima dan memahami materi-materi pelajaran. Sehingga nantinya proses pembelajaran akan menjadi lebih efektif dan efisien.

5) Guru Sebagai Pembimbing

Guru dapat dikatakan sebagai pembimbing perjalanan, yang mana berdasarkan pengetahuan serta pengalamannya dan memiliki rasa tanggung jawab dalam kelancaran perjalanan tersebut. Perjalanan ini tidak hanya seolah fisik

namun juga perjalanan mental, kreatifitas, moral, emosional dan spritual yang lebih kompleks dan dalam membimbing.

6) Guru Sebagai Demonstrator

Guru memiliki peran sebagai demonstrator yaitu memiliki peran yang mana dapat menunjukkan sikap-sikap yang bisa menginspirasi murid untuk melakukan hal-hal yang sama bahkan dapat lebih baik.

7) Guru Sebagai Pengelola

Dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran dalam memegang kendali atas iklim yang ada di dalam suasana proses pembelajaran. Dapat diibaratkan jika guru menjadi nahkoda yang memegang kemudi dan membawa kapal dalam perjalanan yang nyaman dan aman. Seorang guru haruslah dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif dan nyaman.

8) Guru Sebagai Penasehat

Guru berperan menjadi penasehat bagi murid-muridnya juga bagi para orang tua, meskipun guru tidak memiliki pelatihan khusus untuk menjadi penasehat. Murid-murid akan senantiasa akan berhadapan dengan kebutuhan dalam membuat sebuah keputusan dan dalam prosesnya tersebut membutuhkan bantuan guru.

Agar guru dapat memahami dengan baik perannya sebagai penasehat serta orang kepercayaan yang lebih dalam maka sudah seharusnya guru mendalami mengenai psikologi kepribadian.

9) Guru Sebagai Inovator

Guru menerjemahkan pengalaman yang didapatkannya di masa lalu ke dalam kehidupan yang lebih bermakna untuk murid-murid didikannya. Karena usia guru dan murid yang mungkin terlampau jauh, maka tentu saja guru lebih memiliki banyak pengalaman dibandingkan murid. Tugas guru adalah untuk menerjemahkan pengalaman serta kebijakan yang berharga ke dalam bahasa yang lebih modern yang mana dapat diterima oleh murid-murid.

10) Guru Sebagai Motivator

Proses kegiatan belajar mengajar akan berhasil jika murid-murid di dalam nya memiliki motivasi yang tinggi. Guru memiliki peran yang penting untuk menumbuhkan motivasi serta semangat di dalam diri siswa dalam belajar.

11) Guru Sebagai Pelatih

Proses pendidikan serta pembelajaran tentunya membutuhkan latihan keterampilan, entah itu dalam intelektual ataupun motorik. Dalam hal ini guru akan bertindak sebagai pelatih untuk

mengembangkan ketrampilan tersebut. Hal ini lebih ditekankan dalam kurikulum 2004 yang mana memiliki basis kompetensi. Tanpa adanya latihan maka tentunya seorang guru tidak akan mampu dalam menunjukkan penguasaan kompetensi dasar serta tidak mahir dalam ketrampilan-ketrampilan yang sesuai dengan materi standar.

12) Guru Sebagai Elevator

Setelah proses pembelajaran berlangsung, tentunya seorang guru harus melakukan evaluasi pada hasil yang telah dilakukan selama kegiatan pembelajaran tersebut. Evaluasi ini tidak hanya untuk mengevaluasi keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan dalam kegiatan belajar mengajar. Namun juga menjadi evaluasi bagi keberhasilan guru di dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. (Dea Kiki Yestiana & Nabila Zahwa, 2020:45)

d. Faktor yang Mempengaruhi Upaya Guru

Beberapa faktor yang memengaruhi upaya guru dalam pembelajaran antara lain (Mulyasa, 2019:67; Hamalik, 2020:39):

- 1) Kualitas dan kompetensi guru (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian)
- 2) Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah

- 3) Dukungan dari kepala sekolah dan rekan sejawat
- 4) Motivasi dan kondisi siswa
- e. Indikator Upaya Guru Menumbuhkan Rasa Ingin Tahu Siswa

1) Guru Mengajukan Pertanyaan Pemantik

- a. Guru mengajukan pertanyaan sederhana sebelum pembelajaran dimulai

Mengajukan pertanyaan sederhana sebelum pembelajaran dimulai merupakan salah satu strategi guru untuk menarik perhatian siswa dan mempersiapkan mereka secara mental dalam mengikuti pembelajaran IPAS. Pertanyaan yang diajukan di awal pembelajaran berfungsi sebagai stimulus untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang akan dipelajari. Bagi siswa kelas 3 SD, pertanyaan sederhana lebih mudah dipahami sehingga siswa tidak merasa tertekan atau takut untuk merespons. Dengan adanya pertanyaan awal tersebut, siswa terdorong untuk fokus, berpikir, dan terlibat sejak awal pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan tidak dimulai secara pasif (Rusman, 2017:56).

- b. Guru menanyakan hal yang dekat dengan pengalaman sehari-hari siswa

Pertanyaan pemantik yang dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari siswa dapat membantu siswa menghubungkan pengetahuan awal yang telah mereka miliki dengan materi baru yang akan dipelajari. Ketika guru menanyakan hal-hal yang sering ditemui siswa dalam kehidupan sehari-hari, siswa lebih mudah memahami konteks pembelajaran dan merasa bahwa materi tersebut relevan dengan kehidupannya. Hal ini penting bagi siswa sekolah dasar karena pembelajaran yang bersifat kontekstual dapat meningkatkan minat belajar dan rasa ingin tahu siswa. Dengan mengaitkan pertanyaan pada pengalaman nyata siswa, guru dapat mendorong siswa untuk berpikir aktif dan berani mengemukakan pendapat berdasarkan apa yang pernah mereka alami (Trianto, 2011:74).

- c. Guru memberi waktu siswa untuk berpikir dan menjawab

Pemberian waktu kepada siswa untuk berpikir sebelum menjawab pertanyaan merupakan bentuk perhatian guru terhadap proses berpikir siswa. Waktu berpikir memungkinkan siswa memproses pertanyaan, mengingat pengalaman atau pengetahuan yang relevan, serta menyusun jawaban sesuai dengan

kemampuan mereka. Hal ini sangat penting bagi siswa kelas 3 SD karena tidak semua siswa dapat langsung merespons pertanyaan secara spontan. Dengan adanya waktu berpikir, siswa menjadi lebih percaya diri, tidak terburu-buru, dan lebih berani dalam menyampaikan jawaban. Kondisi ini dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran dan mendukung tumbuhnya rasa ingin tahu secara alami (Slameto, 2015:92).

2) Guru Menggunakan Media Atau Alat Peraga Yang Menarik

a. Guru menampilkan gambar, benda nyata, atau video sederhana

Penggunaan media berupa gambar, benda nyata, atau video sederhana dalam pembelajaran IPAS berperan penting dalam membantu siswa memahami materi secara lebih konkret. Media visual dan benda nyata dapat memperjelas konsep yang bersifat abstrak, terutama bagi siswa kelas 3 yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Melalui media tersebut, siswa dapat mengamati langsung objek atau fenomena yang dipelajari sehingga perhatian siswa lebih mudah terarah dan rasa ingin tahu mereka terhadap materi pembelajaran meningkat. Media yang menarik juga dapat menumbuhkan minat belajar

siswa karena pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan verbal guru, tetapi melibatkan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna (Arsyad, 2017:89).

- b. Guru memperlihatkan media sebelum menjelaskan materi

Menampilkan media pembelajaran sebelum penjelasan materi diberikan merupakan strategi awal yang efektif untuk membangkitkan rasa ingin tahu siswa. Media yang ditampilkan di awal pembelajaran dapat berfungsi sebagai stimulus yang mendorong siswa untuk memperhatikan dan menebak isi materi yang akan dipelajari. Dengan cara ini, siswa terdorong untuk berpikir dan mempersiapkan diri secara mental sebelum menerima penjelasan guru, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terarah dan bermakna. Penyajian media di awal pembelajaran juga membantu guru mengaitkan materi dengan pengalaman atau pengetahuan awal siswa, yang dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Sanjaya, 2016:102).

- c. Media digunakan untuk memancing pertanyaan siswa

Media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu penjelasan, tetapi juga sebagai sarana untuk memancing pertanyaan dari siswa. Ketika siswa melihat gambar, benda nyata, atau video yang menarik, muncul rasa penasaran yang mendorong mereka untuk bertanya tentang apa yang diamati. Pertanyaan yang diajukan siswa menunjukkan adanya rasa ingin tahu dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Dengan memanfaatkan media sebagai pemicu pertanyaan, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan rasa ingin tahunya, sehingga pembelajaran IPAS menjadi lebih hidup dan bermakna (Hosnan, 2014:76).

3) Guru Memberikan Kesempatan Siswa Untuk Bertanya

a. Guru memberi waktu khusus untuk siswa bertanya

Pemberian waktu khusus bagi siswa untuk bertanya merupakan salah satu upaya guru dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran IPAS. Dengan menyediakan waktu bertanya secara sengaja dan terencana, guru memberi ruang kepada siswa untuk

mengungkapkan rasa penasaran terhadap materi yang belum dipahami. Hal ini sangat penting bagi siswa kelas 3 SD karena pada usia tersebut siswa masih memerlukan dorongan dan kesempatan yang jelas untuk berani mengajukan pertanyaan. Adanya waktu khusus bertanya membuat siswa merasa dihargai dan diperhatikan, sehingga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran dan memperkuat rasa ingin tahu mereka terhadap materi yang dipelajari (Rusman, 2017:64).

- b. Guru memberi respon positif terhadap pertanyaan siswa

Respon positif guru terhadap pertanyaan siswa, seperti memberikan apresiasi, pujian, atau penjelasan dengan bahasa yang mudah dipahami, berperan penting dalam menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Ketika pertanyaan siswa diterima dan ditanggapi dengan baik, siswa akan merasa percaya diri dan termotivasi untuk terus bertanya serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Respon positif guru menunjukkan bahwa pertanyaan siswa merupakan bagian penting dari proses belajar, sehingga siswa tidak merasa takut atau ragu untuk mengemukakan pendapatnya. Dengan

demikian, sikap guru yang menghargai pertanyaan siswa dapat meningkatkan keberanian dan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran (Uno, 2016:58).

- c. Guru tidak memarahi atau mengejek pertanyaan siswa

Sikap guru yang tidak memarahi atau mengejek pertanyaan siswa sangat berpengaruh terhadap perkembangan rasa ingin tahu siswa. Lingkungan belajar yang bebas dari tekanan dan rasa takut memungkinkan siswa merasa aman untuk mengajukan pertanyaan tanpa khawatir disalahkan atau direndahkan. Ketika guru bersikap terbuka dan menerima berbagai pertanyaan siswa, siswa akan lebih berani dan terbuka dalam mengungkapkan rasa ingin tahunya. Oleh karena itu, suasana kelas yang kondusif dan tidak menekan menjadi faktor penting dalam mendorong siswa untuk aktif bertanya dan terlibat secara optimal dalam proses pembelajaran (Slameto, 2015:97).

- 4) Guru Melibatkan Siswa dalam Kegiatan Pengamatan atau Percobaan Sederhana

- a. Guru mengajak siswa mengamati lingkungan sekitar kelas/sekolah

Kegiatan mengajak siswa mengamati lingkungan sekitar kelas atau sekolah merupakan bentuk pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam memperoleh pengetahuan. Melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan, siswa dapat mengenali fenomena nyata yang berkaitan dengan materi IPAS, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami. Aktivitas ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang belajar lebih efektif melalui pengalaman konkret dibandingkan penjelasan abstrak. Dengan melakukan pengamatan secara langsung, siswa terdorong untuk memperhatikan, bertanya, dan menunjukkan rasa ingin tahu terhadap objek atau peristiwa yang diamati (Samatowa, 2011:48).

- b. Guru memberi tugas mengamati gambar, benda, atau peristiwa sederhana

Pemberian tugas pengamatan terhadap gambar, benda, atau peristiwa sederhana dapat melatih siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri. Kegiatan ini memungkinkan siswa menggunakan indera penglihatan dan pengalaman berpikirnya untuk memahami konsep yang dipelajari, sehingga siswa tidak

hanya bergantung pada penjelasan guru. Melalui tugas pengamatan, siswa dilatih untuk menemukan informasi awal, mengenali perbedaan, serta memahami hubungan sederhana antarobjek. Proses tersebut dapat menumbuhkan rasa ingin tahu siswa karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan (Majid, 2013:71).

- c. Guru meminta siswa menyampaikan hasil pengamatan

Meminta siswa menyampaikan hasil pengamatan merupakan bagian penting dalam pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif siswa. Kegiatan ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hasil pengamatannya dengan bahasa sederhana sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Selain melatih kemampuan komunikasi, penyampaian hasil pengamatan juga membantu siswa merefleksikan apa yang telah dipelajari dan dipahami. Dengan menyampaikan hasil pengamatan di depan kelas, siswa menjadi lebih percaya diri dan termotivasi untuk terus bertanya serta terlibat dalam pembelajaran, sehingga rasa ingin tahu siswa dapat berkembang dengan baik (Uno, 2016:63).

5) Guru Mengaitkan Materi Dengan Kehidupan Sehari-hari Siswa

a. Guru memberi contoh yang dekat dengan kehidupan siswa

Memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa merupakan upaya guru untuk membantu siswa memahami materi IPAS secara lebih konkret dan bermakna. Contoh-contoh yang berasal dari lingkungan rumah, sekolah, atau aktivitas yang sering dialami siswa memudahkan siswa mengaitkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata mereka. Hal ini penting bagi siswa kelas 3 SD yang masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan situasi yang familiar bagi siswa. Dengan demikian, pemberian contoh yang kontekstual dapat meningkatkan minat belajar dan menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap materi yang dipelajari (Sanjaya, 2013:83).

b. Guru menanyakan pengalaman siswa terkait materi IPAS

Menanyakan pengalaman siswa yang berkaitan dengan materi IPAS merupakan strategi pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif

siswa dalam proses belajar. Melalui pertanyaan tentang pengalaman pribadi, siswa diberi kesempatan untuk mengingat, merefleksikan, dan menghubungkan apa yang pernah mereka alami dengan konsep yang sedang dipelajari. Kegiatan ini membantu siswa merasa bahwa pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka, sehingga meningkatkan perhatian dan keinginan untuk mengetahui lebih lanjut. Dengan menanyakan pengalaman siswa, guru dapat memancing rasa ingin tahu siswa dan menciptakan interaksi yang lebih hidup dalam pembelajaran (Trianto, 2014:66).

- c. Guru mengajak siswa menceritakan apa yang mereka alami

Mengajak siswa menceritakan pengalaman yang mereka alami merupakan bentuk pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Melalui kegiatan bercerita, siswa dapat mengekspresikan pemahaman dan pengalaman mereka dengan bahasa sederhana sesuai dengan kemampuan perkembangan mereka. Aktivitas ini tidak hanya melatih keberanian dan kemampuan berkomunikasi siswa, tetapi juga membantu siswa membangun pemahaman terhadap materi

IPAS melalui pengalaman nyata. Dengan demikian, kegiatan bercerita dapat menumbuhkan rasa ingin tahu dan meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran (Daryanto, 2013:59).

6) Guru Memberi Penguatan atau Motivasi

- a. Guru memberi pujian saat siswa bertanya atau menjawab

Pemberian pujian kepada siswa saat bertanya atau menjawab merupakan bentuk penguatan positif yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Pujian yang diberikan secara tepat dapat membuat siswa merasa dihargai atas usaha yang mereka lakukan, sehingga mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pembelajaran. Bagi siswa kelas 3 SD, penguatan berupa pujian sangat penting karena dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk mengemukakan pendapat. Dengan adanya pujian, siswa akan lebih termotivasi untuk terus bertanya dan menunjukkan rasa ingin tahu dalam proses pembelajaran (Uno, 2017:74).

- b. Guru memberi dorongan agar siswa berani ingin tahu

Dorongan dari guru agar siswa berani ingin tahu merupakan bagian penting dalam menciptakan suasana belajar yang mendukung perkembangan siswa. Dorongan ini dapat berupa ajakan, perhatian, atau kalimat yang menenangkan sehingga siswa merasa aman untuk bertanya dan mencoba. Ketika guru secara aktif mendorong siswa untuk menunjukkan rasa ingin tahunya, siswa akan merasa bahwa bertanya dan mencari tahu merupakan hal yang positif dalam pembelajaran. Dengan demikian, dorongan guru dapat meningkatkan keberanian dan keaktifan siswa dalam belajar serta memperkuat rasa ingin tahu mereka (Slameto, 2015:101).

c. Guru memberi kalimat motivasi sederhana

Pemberian kalimat motivasi sederhana oleh guru berperan dalam membangun sikap positif siswa terhadap pembelajaran. Kalimat motivasi yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dapat memberikan semangat dan kepercayaan diri kepada siswa untuk terlibat dalam proses belajar. Bagi siswa sekolah dasar, motivasi dari guru dapat menjadi dorongan eksternal yang kuat untuk menumbuhkan minat belajar dan rasa ingin tahu. Oleh karena itu, kalimat motivasi sederhana yang disampaikan

secara konsisten dapat membantu siswa lebih berani bertanya, menjawab, dan mengeksplorasi materi IPAS yang dipelajari (Dimiyati & Mudjiono, 2013:85).

2. Rasa Ingin Tahu Siswa

a. Pengertian Rasa Ingin Tahu Siswa

Rasa ingin tahu pada siswa sekolah dasar merupakan fondasi penting yang menentukan kualitas proses belajar mereka. Dalam konteks pendidikan modern, rasa ingin tahu tidak lagi dipandang sebagai sikap tambahan, tetapi sebagai kemampuan inti yang harus dikembangkan untuk menghadapi tantangan abad ke-21. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi akan lebih mudah terlibat dalam kegiatan pembelajaran, lebih aktif dalam memecahkan masalah, serta lebih mampu menghubungkan pengalaman belajar dengan kehidupan sehari-hari. Rasa ingin tahu menjadi pendorong utama munculnya berbagai aktivitas eksploratif pada anak, yang pada akhirnya memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Susanto, 2021:52).

Dengan demikian, rasa ingin tahu menjadi pintu masuk terbentuknya pemahaman konseptual yang kuat. Rasa ingin tahu merupakan motivasi dasar yang mendorong individu untuk melakukan eksplorasi, mempelajari sesuatu yang baru, serta memahami berbagai fenomena yang menimbulkan pertanyaan

(Hamalik, 2020:41). Pada siswa kelas III sekolah dasar, rasa ingin tahu muncul dalam bentuk kecenderungan untuk bertanya, mencoba hal baru, mengamati fenomena secara langsung, dan menunjukkan antusiasme dalam proses pembelajaran. Siswa kelas III berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, menurut teori Piaget. Pada tahap ini dijelaskan bahwa siswa sudah dapat memahami hubungan sebab-akibat sederhana, Namun tetap memerlukan bantuan objek konkret untuk memaknai konsep-konsep yang bersifat abstrak (Desmita, 2021:96). Rasa ingin tahu pada siswa usia ini ditunjukkan melalui perilaku-perilaku seperti: aktif bertanya, mencoba memanipulasi benda nyata, mengamati fenomena di lingkungan sekolah, dan terlibat langsung dalam percobaan atau kegiatan eksploratif. Siswa sekolah dasar menunjukkan rasa ingin tahu melalui antusiasme selama kegiatan pembelajaran, keinginan untuk memperhatikan demonstrasi guru, dan kemauan untuk mencari informasi tambahan. Siswa pada tahap ini lebih tertarik pada aktivitas yang melibatkan pancaindra serta menyajikan peristiwa nyata (Rahmawati & Mulyani, 2022:38).

Rasa ingin tahu (curiosity) digambarkan sebagai sikap dan tindakan seseorang yang senantiasa berusaha untuk memahami sesuatu secara lebih mendalam dan

luas berdasarkan apa yang dipelajari, dilihat, ataupun didengar. Karakter rasa ingin tahu ini terbentuk melalui proses integrasi moral feeling yang berlangsung dalam beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi perkembangan hati nurani, peningkatan harga diri, kemampuan merasakan penderitaan orang lain, kecenderungan untuk mencintai kebaikan, pengendalian diri, serta sikap rendah hati (Nursalam & Muhammad Nawir, 2020:44).

- 1) Curiosity conscience (hati nurani tentang rasa ingin tahu), adalah berkaitan dengan dorongan internal siswa untuk melakukan hal yang benar, misalnya dengan membaca buku pelajaran yang diberikan guru sebagai bentuk tanggung jawab dalam menambah pengetahuan.
- 2) Curiosity self esteem (harga diri tentang rasa ingin tahu), adalah sebagai kemampuan siswa menjaga martabatnya dengan terus belajar sehingga tidak membiarkan upaya belajarnya diremehkan oleh orang lain.
- 3) Curiosity Empathy (merasakan penderitaan orang lain tentang rasa ingin tahu), adalah sebagai kemampuan siswa memahami kondisi orang lain melalui aktivitas membaca yang dapat memperluas wawasan mereka, sehingga siswa mampu

merasakan apa yang dialami teman-temannya dalam proses belajar.

- 4) Curiosity loving the good (mencintai kebaikan tentang rasa ingin tahu), adalah merujuk pada kecenderungan siswa untuk menyukai dan mencintai hal-hal positif, termasuk kebiasaan bertanya dan mencari tahu sebagai bentuk perilaku baik.
- 5) Curiosity self control (pengendalian diri tentang rasa ingin tahu) adalah sebagai kemampuan siswa mengendalikan diri agar tetap berperilaku sesuai norma, etika, dan aturan yang berlaku, baik di sekolah maupun lingkungan lainnya, termasuk dalam mengekspresikan rasa ingin tahu.
- 6) Curiosity humility (kerendahan hati tentang rasa ingin tahu) adalah sebagai sikap siswa yang mau mengakui keterbatasan dirinya, terbuka terhadap pembelajaran baru, serta bersedia memperbaiki kesalahan misalnya ketika kurang termotivasi untuk membaca.

b. Komponen Rasa Ingin Tahu

Untuk memahami rasa ingin tahu secara menyeluruh, para ahli psikologi pendidikan dan perkembangan kognitif menjelaskan bahwa rasa ingin tahu bukanlah kemampuan tunggal, melainkan terdiri dari beberapa komponen yang saling berinteraksi. Komponen-komponen ini membentuk dasar perilaku

eksploratif siswa ketika menghadapi fenomena baru. Rasa ingin tahu merupakan perpaduan antara dorongan emosional, proses kognitif, dan tindakan eksploratif yang dilakukan individu untuk mengurangi ketidaktahuan atau kesenjangan informasi (Litman, 2019:12). Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, terutama pada mata pelajaran IPAS, ketiga komponen tersebut harus distimulasi secara seimbang agar rasa ingin tahu dapat berkembang optimal.

1) Komponen Afektif

Komponen afektif adalah aspek emosional yang menjadi pendorong utama munculnya rasa ingin tahu. Afeksi yang muncul biasanya berupa rasa tertarik, senang, antusias, kagum, atau penasaran ketika siswa melihat sesuatu yang baru, unik, atau menantang. Rasa ingin tahu biasanya muncul dari reaksi emosional positif terhadap objek atau informasi yang dianggap menarik atau relevan bagi siswa (Engel, 2011:27). Di kelas III SD, komponen ini tampak secara jelas melalui ekspresi nonverbal, seperti mata yang berbinar, senyuman, atau gerakan tubuh yang menunjukkan ketertarikan.

Dalam pembelajaran IPAS, komponen afektif dapat muncul ketika guru menyajikan fenomena alam yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti perubahan cuaca, peristiwa

pelangi, air yang menguap, atau gerak benda. Ketika guru menggunakan alat peraga konkret atau melakukan demonstrasi sederhana, respon emosional siswa biasanya meningkat. Keterlibatan emosional siswa berperan penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna, karena emosi positif mampu meningkatkan perhatian, memori, dan motivasi belajar mereka (Darling-Hammond, 2019:64). Komponen afektif tidak hanya memunculkan rasa tertarik sesaat, tetapi juga membantu membangun hubungan emosional antara siswa dengan materi pembelajaran. Jika komponen afektif tersentuh secara efektif, siswa akan terdorong untuk melakukan tindakan eksploratif lebih lanjut. Dengan demikian, komponen afektif menjadi fondasi awal munculnya rasa ingin tahu yang lebih dalam.

2) Komponen Kognitif

Komponen kognitif berkaitan dengan proses berpikir dan penalaran siswa ketika berusaha memahami informasi baru. Rasa ingin tahu timbul saat seseorang menyadari adanya kesenjangan pengetahuan yang perlu dipenuhi atau dijawab (Litman, 2019:101). Pada tahap operasional konkret, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget (1970), siswa usia 7–11 tahun lebih mudah memahami konsep

melalui manipulasi objek nyata, pengamatan langsung, dan aktivitas eksploratif. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang kaya stimulus akan memperkuat proses kognitif yang menumbuhkan rasa ingin tahu.

Dalam pembelajaran IPAS, komponen kognitif tampak ketika siswa:

- a. Mengajukan pertanyaan tentang sebab-akibat suatu fenomena.
- b. Berusaha menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya.
- c. Menyusun hipotesis sederhana tentang apa yang akan terjadi pada percobaan.
- d. Menginterpretasi hasil pengamatan secara logis.

komponen kognitif dalam rasa ingin tahu mencakup dua aspek utama yang menjadi dasar munculnya dorongan untuk mengetahui lebih jauh (Schraw dan Lehman, 2001:115) yaitu:

- a. Epistemic curiosity yaitu: keinginan untuk memperoleh pemahaman mendalam.
- b. Perceptual curiosity yaitu: keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu akibat adanya stimulus visual atau sensori.

3) Komponen Behavioral

Komponen behavioral merujuk pada perilaku nyata yang ditampilkan siswa sebagai respons dari

rasa ingin tahu yang telah muncul. Komponen ini sangat penting karena melalui perilaku eksploratiflah guru dapat mengamati dan menilai tingkat rasa ingin tahu siswa. Perilaku eksploratif pada siswa kelas III dapat tampak dalam beberapa bentuk, seperti:

- a) Mengamati objek atau fenomena lebih lama dibanding siswa lain.
- b) Melakukan percobaan atau menyentuh alat peraga tanpa disuruh.
- c) Mengajukan pertanyaan tambahan di luar materi.
- d) Mencatat hasil pengamatan secara detail.
- e) Mencoba menjelaskan temuan dengan bahasa sendiri.
- f) Meminta izin untuk mencoba percobaan ulang.

Perilaku eksploratif merupakan indikator paling kuat dari rasa ingin tahu, karena mencerminkan keberanian siswa untuk menjelajahi lingkungan meskipun terdapat kemungkinan melakukan kesalahan (Silvia , 2008:58). Dalam perspektif Vygotsky (1978), perilaku semacam ini merupakan aktivitas belajar yang berada pada zona perkembangan proksimal, sehingga guru harus memberi *scaffolding* yang tepat untuk memastikan eksplorasi berjalan aman dan produktif.

Dalam pembelajaran IPAS, komponen behavioral sangat terlihat ketika siswa mengikuti aktivitas praktikum atau observasi lapangan. Guru dapat mengembangkan komponen ini melalui penggunaan media konkret, eksperimen sederhana, dan kegiatan proyek kecil. Dengan demikian, perilaku eksploratif tidak hanya menjadi tanda rasa ingin tahu, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembelajaran yang efektif.

c. Indikator Rasa Ingin Tahu Siswa

1) Mengajukan pertanyaan

Mengajukan pertanyaan merupakan salah satu indikator paling jelas dari rasa ingin tahu siswa. Ketika siswa bertanya, hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan yang dimiliki dengan informasi baru yang ingin dipahami. Dalam pembelajaran IPAS, pertanyaan siswa sering muncul sebagai respons terhadap fenomena alam, gambar, percobaan, atau penjelasan guru. Aktivitas bertanya menandakan bahwa siswa tidak bersikap pasif, tetapi terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan berusaha membangun pemahamannya sendiri. Kecenderungan siswa untuk aktif mengajukan pertanyaan menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang tinggi, karena melalui kegiatan bertanya

siswa berusaha memperoleh pengetahuan baru serta memperjelas pemahaman terhadap konsep yang belum dikuasai (Suryani dkk, 2020:73). Pertanyaan yang diajukan siswa juga mencerminkan proses berpikir kritis awal, karena siswa berusaha menghubungkan informasi baru dengan pengalaman atau pengetahuan sebelumnya. Aktivitas bertanya yang dilakukan siswa dalam pembelajaran IPA berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah serta membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam (Widodo, 2022:49). Dengan demikian, perilaku mengajukan pertanyaan dapat dijadikan indikator penting dalam mengamati tingkat rasa ingin tahu siswa, khususnya pada pembelajaran IPAS yang menekankan proses ilmiah dan eksplorasi terhadap fenomena alam. Menggambarkan dorongan mental (kognitif) siswa untuk mengetahui hal baru.

- a. Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap informasi baru yang disampaikan guru.
- b. Siswa mengajukan pertanyaan sederhana yang berkaitan dengan materi pembelajaran.
- c. Siswa berusaha mencari penjelasan terhadap hal yang belum dipahami melalui bertanya atau mengamati.

- d. Siswa mencoba memahami hubungan sebab dan akibat secara sederhana dalam suatu peristiwa.
- e. Siswa mencoba menebak atau memperkirakan hasil dari kegiatan pengamatan atau percobaan sederhana.

2) Antusiasme dalam Pembelajaran

Antusiasme siswa dalam pembelajaran merupakan cerminan dari ketertarikan dan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari. Antusiasme dapat terlihat dari perhatian siswa saat guru menjelaskan, keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar, serta semangat dalam mengikuti diskusi atau kegiatan praktik. Dalam pembelajaran IPAS, siswa yang antusias biasanya menunjukkan minat yang tinggi terhadap fenomena alam dan sosial yang disajikan oleh guru. Rasa ingin tahu berkaitan erat dengan perkembangan minat belajar siswa serta keterlibatan emosional mereka selama proses pembelajaran berlangsung (Hidi dan Renninger, 2020:22). Ketika siswa merasa tertarik, mereka akan lebih fokus, menikmati proses belajar, dan terdorong untuk menggali informasi lebih lanjut. Tingginya antusiasme belajar siswa mencerminkan adanya motivasi intrinsik, yang dipengaruhi oleh dorongan rasa ingin tahu terhadap materi pembelajaran (Emda, 2021:36).

Oleh karena itu, antusiasme siswa dapat dijadikan indikator penting untuk menilai sejauh mana pembelajaran IPAS mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan ketertarikan siswa terhadap materi yang dipelajari. Mencerminkan reaksi emosional (Afektif) siswa terhadap hal yang menarik.

- a. Siswa menunjukkan antusiasme ketika diperkenalkan pada fenomena baru dalam pembelajaran.
- b. Siswa tampak bersemangat dalam mengikuti kegiatan eksploratif atau pengamatan.
- c. Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap media atau alat peraga yang digunakan guru.
- d. Siswa mengekspresikan rasa penasaran melalui ucapan atau ekspresi selama pembelajaran.

3) Melakukan Pengamatan

Pengamatan merupakan aktivitas dasar dalam pembelajaran IPAS yang mencerminkan rasa ingin tahu siswa terhadap objek atau fenomena yang dipelajari. Melalui pengamatan, siswa menggunakan inderanya untuk memperoleh informasi secara langsung, seperti melihat, menyentuh, atau memperhatikan perubahan yang terjadi pada suatu objek. Aktivitas ini mendorong siswa untuk menemukan fakta dan membangun

pemahaman berdasarkan pengalaman nyata. Aktivitas pengamatan yang dilakukan dalam pembelajaran berbasis saintifik memiliki peran penting dalam mengembangkan sikap ilmiah siswa, termasuk menumbuhkan rasa ingin tahu (Sani, 2021:68). Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi akan menunjukkan ketekunan dan perhatian saat melakukan pengamatan, serta terdorong untuk mencari penjelasan atas hasil pengamatan tersebut. Keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan pengamatan dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir ilmiah serta membantu siswa memahami konsep IPAS secara lebih bermakna (Nugraha, 2023:41).

Dengan demikian, perilaku melakukan pengamatan secara aktif dapat dijadikan indikator bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu yang baik dalam pembelajaran IPAS. Terlihat dari tindakan nyata siswa dalam mengeksplorasi sesuatu.

- a. Siswa menunjukkan inisiatif mencoba alat peraga atau kegiatan percobaan sederhana setelah mendapat arahan guru.
- b. Siswa mengamati objek atau fenomena pembelajaran dengan lebih teliti.

- c. Siswa berusaha mencari penjelasan tambahan dengan bertanya kepada guru atau melihat media pembelajaran.
 - d. Siswa aktif mengikuti kegiatan percobaan, demonstrasi, atau pengamatan sederhana.
 - e. Siswa mencoba mengulang kegiatan pengamatan atau percobaan sederhana untuk memastikan hasil yang diperoleh.
- 4) Mengeksplorasi Media Pembelajaran

Mengeksplorasi media pembelajaran menunjukkan adanya dorongan eksploratif pada diri siswa yang berasal dari rasa ingin tahu. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi cenderung tertarik untuk mencoba, memegang, dan menggunakan media atau alat peraga yang disediakan guru. Dalam pembelajaran IPAS, eksplorasi media seperti gambar, model, video, atau alat percobaan membantu siswa memahami konsep secara lebih konkret. Keterlibatan siswa dalam mengeksplorasi media pembelajaran dapat meningkatkan keaktifan belajar sekaligus membantu siswa membangun pemahaman konsep melalui pengalaman langsung. Selain itu, perilaku mencoba dan mengeksplorasi media menunjukkan adanya keberanian siswa dalam belajar melalui proses percobaan tanpa takut melakukan kesalahan

(Fitriani, 2022:29). Kegiatan eksplorasi media dalam pembelajaran IPA berperan dalam menumbuhkan rasa ingin tahu serta mendorong keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran (Prasetyo, 2024:17).

Oleh karena itu, aktivitas mengeksplorasi media pembelajaran dapat dijadikan indikator penting dalam menilai rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran IPAS. Terkait dorongan siswa untuk mengetahui melalui interaksi sosial.

1. Siswa berdiskusi dengan teman untuk memahami materi.
 2. Siswa bertanya kepada guru atau teman mengenai hal yang belum dipahami.
 3. Siswa menyampaikan ide atau pendapat spontan terkait fenomena yang diamati
- 5) Mencari Informasi Tambahan

Mencari informasi tambahan merupakan indikator rasa ingin tahu yang menunjukkan adanya kemandirian belajar pada diri siswa. Siswa yang memiliki rasa ingin tahu tinggi tidak hanya bergantung pada penjelasan guru, tetapi juga berusaha mencari informasi dari berbagai sumber seperti buku, internet, atau bertanya kembali kepada guru. Dalam pembelajaran IPAS, perilaku ini mencerminkan sikap ilmiah dan keinginan

untuk memperluas pengetahuan. Dorongan rasa ingin tahu pada siswa berperan dalam memotivasi mereka untuk secara aktif mencari berbagai sumber belajar lain guna memperdalam pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Widodo, 2023:55). Kebiasaan siswa dalam mencari informasi tambahan berperan dalam mengembangkan kemampuan belajar mandiri serta meningkatkan kualitas pemahaman konsep IPA (Sani, 2021:74). Perilaku ini menunjukkan bahwa siswa memiliki dorongan internal yang kuat untuk belajar dan memahami fenomena secara lebih menyeluruh.

Dengan demikian, aktivitas mencari informasi tambahan dapat dijadikan indikator kuat bahwa siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dalam pembelajaran IPAS. Dorongan siswa untuk memahami proses berpikirnya sendiri.

- a. Siswa mengetahui dan menyadari hal yang belum dipahaminya.
- b. Siswa berusaha mencari strategi untuk memecahkan masalah.
- c. Siswa mengevaluasi pemahaman setelah melakukan percobaan atau pengamatan.

d. Jenis-Jenis Rasa Ingin Tahu

Para ahli menjelaskan bahwa rasa ingin tahu dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis, namun dua jenis yang paling banyak dibahas dalam psikologi pendidikan adalah *Epistemic Curiosity* dan *Perceptual Curiosity*. Kedua jenis rasa ingin tahu ini menggambarkan dorongan internal yang muncul ketika individu berinteraksi dengan informasi atau fenomena baru dalam proses belajar (Litman, 2019:18).

1) Epistemic Curiosity (Rasa Ingin Tahu Epistemik)

Rasa ingin tahu epistemik dipahami sebagai kecenderungan individu untuk mencari pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam. Para peneliti menjelaskan bahwa rasa ingin tahu ini terjadi ketika seseorang menyadari adanya kesenjangan informasi antara apa yang sudah ia ketahui dan apa yang ingin diketahui, sehingga kondisi tersebut mendorong individu untuk mencari penjelasan lebih lanjut (Litman, 2019:18).

Dalam pandangan lain, rasa ingin tahu epistemik dipandang sebagai bagian dari proses kognitif yang berfungsi meningkatkan pemahaman konseptual melalui pencarian informasi secara aktif, misalnya dengan bertanya, membaca, atau melakukan penyelidikan (Schraw & Lehman, 2001:119). Selain itu, penelitian awal mengenai

curiosity menunjukkan bahwa rasa ingin tahu epistemik dapat dipicu oleh konflik kognitif atau ketidaksesuaian informasi yang dihadapi siswa, sehingga mereka merasa perlu menemukan penjelasan yang tepat untuk mengurangi kebingungan tersebut (Berlyne, 1960:92).

a. Karakteristik Rasa Ingin Tahu Epistemik

1. tampak melalui usaha siswa mempelajari sesuatu secara mendalam,
2. mendorong pencarian jawaban yang kompleks,
3. berhubungan dengan pemecahan masalah dan penalaran ilmiah,
4. muncul melalui tindakan seperti bertanya atau menelusuri sumber lain.

b. Contoh dalam Pembelajaran IPAS

Dalam pembelajaran IPAS, rasa ingin tahu epistemik terlihat ketika siswa mengajukan pertanyaan konseptual, mengulangi percobaan untuk memastikan hasil, atau mencari informasi tambahan mengenai topik yang sedang dipelajari.

c. Implikasi Pendidikan

Jika guru mampu merancang pembelajaran berbasis masalah, eksperimen, atau inkuiri, maka dorongan epistemik siswa untuk memahami suatu konsep secara mendalam akan meningkat, karena mereka dituntut menemukan

hubungan antara fenomena dan penjelasan ilmiahnya.

2) Perceptual Curiosity (Rasa Ingin Tahu Perseptual)

Rasa ingin tahu perseptual merujuk pada reaksi ketertarikan yang muncul akibat adanya stimulus baru yang ditangkap melalui indera. Para ahli menjelaskan bahwa stimulus visual atau sensoris yang menarik seperti warna yang berubah, benda yang bergerak, atau fenomena unik dapat menimbulkan ketegangan sehingga mendorong individu untuk mendekati dan mengeksplorasi stimulus tersebut (Berlyne, 1960:104).

Penelitian lain menunjukkan bahwa rasa ingin tahu perseptual muncul ketika seseorang melihat sesuatu yang tidak biasa, mengejutkan, atau menarik perhatian, sehingga hal tersebut memicu keinginan awal untuk mengetahui lebih banyak (Silvia, 2008:58). Pada saat bersamaan, rangsangan yang menarik secara sensoris dapat memunculkan minat situasional yang menjadi dasar munculnya rasa ingin tahu pada anak, terutama pada konteks pembelajaran yang memanfaatkan objek atau fenomena nyata (Hidi & Renninger, 2006:114).

a. Karakteristik Rasa Ingin Tahu Perseptual

1. dipicu oleh stimulus baru yang menarik perhatian,

2. berkaitan dengan respons sensoris sebelum pencarian penjelasan,
3. umum muncul pada anak usia sekolah dasar,
4. menimbulkan ketertarikan atau antusiasme spontan.

b. Contoh dalam Pembelajaran IPAS

Contohnya terlihat ketika siswa menunjukkan ketertarikan terhadap reaksi kimia yang menghasilkan gelembung, memperhatikan fenomena magnet, atau tertarik pada alat peraga seperti model tata surya, senter, dan kaca pembesar.

c. Implikasi Pendidikan

Dalam pembelajaran, guru dianjurkan menyediakan stimulus menarik seperti demonstrasi atau alat peraga unik untuk memicu rasa ingin tahu awal siswa. Rasa ingin tahu perseptual yang muncul kemudian dapat diarahkan menjadi rasa ingin tahu epistemik melalui diskusi, penyelidikan, dan pertanyaan pemantik.

3. Mata Pelajaran IPAS

a. Pengertian IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial memainkan peranan penting dalam kehidupan manusia. sesungguhnya kehidupan manusia sangat tergantung

dari alam. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan kelompok ilmu pengetahuan yang mempunyai ciri khusus, yaitu ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam yang bersifat faktual, baik yang berupa kenyataan maupun yang berupa kejadian-kejadian dan hubungan-hubungan sebab akibat antara berbagai cabang ilmu pengetahuan. Anggota kelompok ilmu pengetahuan alam saat ini meliputi Biologi, Fisika, Astronomi/Astrofika, dan Geologi. (Asih Widi & Sulitiyowati, 2014:9).

IPA adalah pengembangan kurikulum yang mengembangkan materi IPA dan IPS menjadi satu tema dalam pembelajaran. Ilmu-ilmu pengetahuan alam yang mempelajari tentang alam pada hakikatnya juga sangat berkaitan dengan kondisi masyarakat atau lingkungan sehingga memungkinkan untuk diajarkan secara integrative (Sukelayanti, Yamsiah Z, dkk, 2023:21).

Ilmu Pengetahuan Alam Dan Sosial adalah mata pelajaran yang berkaitan dengan mengetahui alam secara sistematis. IPAS bukan hanya kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Adapun Wahyana mengatakan bahwa IPAS adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaanya

secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulam fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Hakikat IPAS adalah "Ilmu Pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal (Trianto, 2010:136).

b. Tujuan IPAS

Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Suhelayati, Syamsiah Z., dkk, 2023:21) meliputi:

- 1) Menumbuhkan ketertarikan dan rasa ingin tahu peserta didik terhadap fenomena alam dan sosial di sekitar manusia sehingga mereka terdorong untuk mengkaji serta memahami keterkaitan antara alam semesta dan kehidupan manusia.
- 2) Mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan serta mengelola sumber daya alam secara bijaksana.
- 3) Mengembangkan keterampilan inkuiri peserta didik dalam mengidentifikasi, merumuskan, dan menyelesaikan permasalahan melalui tindakan nyata.

- 4) Membantu peserta didik memahami diri sendiri, lingkungan sosial tempat mereka berada, serta memaknai perubahan kehidupan manusia dan masyarakat dari waktu ke waktu; dan
- 5) Membekali peserta didik dengan pemahaman mengenai peran dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan dunia, sehingga mampu berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan di lingkungan sekitarnya serta menerapkan konsep IPAS dalam kehidupan sehari-hari.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

Nama Penelitian	Judul	Persamaan	Perbedaan
Krisna	Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> terhadap Hasil Belajar IPAS ditinjau dari Rasa Ingin Tahu Siswa SD (2025)	Fokus pada rasa ingin tahu siswa dan pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar	Fokus untuk menguji Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> terhadap hasil belajar IPAS dengan mempertimbangkan rasa ingin tahu siswa sebagai variable peninjau, sehingga lebih berorientasi pada hasil (output) dan hubungan sebab-akibat.

Neli Sofiati	Upaya guru dalam menumbuhkan rasa ingin tahu (CURIOSITY) peserta didik melalui literasi digital dalam mata pelajaran sejarah kebudayaan islam Kelas V SD IT QURROTA A'YUN PONOROGO (2024)	Strategi atau tindakan guru untuk meningkatkan karakter rasa ingin tahu (curiosity) pada peserta didik. Dan konteksnya tetap berada pada pendidikan dasar, sehingga perkembangan siswa dan pendekatan pembelajaran menjadi fokus yang sama.	Fokus penelitian pada sejarah, budaya, nilai, dan tokoh Islam. Rasa ingin tahu diarahkan pada narasi sejarah dan nilai-nilai keteladanan. Dan Menggunakan literasi digital sebagai sarana utama menumbuhkan rasa ingin tahu (misalnya video sejarah, e-book, aplikasi digital).
Winda Oktavioni	Meningkatkan rasa ingin tahu siswa pada pembelajaran IPA melalui MODEL DISCOVERY LEARNING di kelas V SD NEGERI 186/1 SRIDADI (2017)	Membahas bagaimana cara meningkatkan atau menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sebagai bagian dari sikap ilmiah dalam pembelajaran sains. menciptakan pembelajaran	Fokus penelitian Secara khusus menggunakan Model Discovery Learning untuk meningkatkan rasa ingin tahu dan Lebih eksperimental atau tindakan kelas. Kelas V SD Siswa sudah berada pada tahap operasional konkret lanjutan dan mulai dapat berpikir lebih

		menarik, memberi stimulus agar siswa bertanya, memberikan pengalaman eksploratif, dan menggunakan media pembelajaran yang mendukung	abstrak.
Ahmad	Analisis Pelaksanaan Pembelajaran IPAS Berbasis Metode Riset dalam Membentuk Karakter Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas V SD (2023)	Meneliti rasa ingin tahu siswa dan peran guru	Fokus penelitian tersebut terletak pada penerapan metode riset sebagai strategi pembelajaran tertentu dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, sehingga kajian lebih spesifik pada langkah-langkah dan implementasi dilakukan di kelas V, sehingga karakteristik subjek berbeda yang melalui observasi, diskusi dan pencarian informasi.
Dwi Astuti	Strategi Penanaman Karakter Rasa Ingin Tahu	Fokus utama, sama-sama mengkaji rasa ingin tahu	Lebih menekankan pada strategi penanaman karakter secara

	pada Siswa Sekolah Dasar (2024)	siswa tingkat sekolah dasar sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran dan menempatkan guru sebagai faktor utama dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa melalui strategi maupun upaya guru dalam pembelajaran.	umum, sehingga cakupannya lebih luas dan tidak terbatas pada mata pelajaran tertentu dan berfokus pada pembentukan karakter rasa ingin tahu sebagai bagian dari pendidikan karakter yang bersifat konseptual dan umum dalam konteks pendidikan dasar.
--	---------------------------------	---	---

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada upaya guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran berperan penting dalam menumbuhkan rasa ingin tahu siswa. Melalui penerapan tersebut, guru menciptakan pembelajaran IPAS yang aktif, kreatif, dan berpusat pada siswa sehingga dapat meningkatkan kemandirian, motivasi, serta hasil belajar siswa.

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

